

REFERENSI SEBAGAI PENANDA KOHESI DALAM BERITA UTAMA HARIAN *BALI POST*

Oleh

**Ni Luh Komang Candrawati
Balai Bahasa Denpasar**

1. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi, 1993:471).

Selain itu, beberapa pakar bahasa telah memberikan batasan atau pengertian wacana dari berbagai sumber. Dari sumber-sumber itu ada persamaan dan perbedaan pendapat antara pakar-pakar tersebut. Untuk memperoleh batasan yang relatif baik sesuai dengan tujuan maka dari sumber-sumber ditetapkan unsur-unsur penting wacana sebagai berikut: satuan bahasa; terlengkap, terbesar, tertinggi; di atas kalimat atau klausa; teratur, tersusun rapi, rasa koherensi; berkesinambungan, kontinuitas; rasa kohesi/rasa kepaduan; lisan/tulis; awal dan akhir yang nyata.

Berdasarkan unsur-unsur penting di atas, Tarigan (1987:27) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren diperlukan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek

semantik. Menurut Tarigan (1987:70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan kepaduan atau kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan susunan yang menimbulkan koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang dijumpai wacana yang kurang kohesif.

Kohesi (*cohesion*) memiliki kedudukan yang amat penting dalam wacana. Jika kita setuju terhadap pandangan bahwa wacana merupakan “jaringan” atau “tenunan” unsur-unsur pembentuknya (Djawanai, 1977:2) dalam Gatra, 1990), kohesi adalah salah satu unsur wacana yang berfungsi sebagai pengantar jaringan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk wacana yang utuh. Jika jaringan itu berupa jaringan semantik, kohesilah yang merupakan relasi semantik yang membentuk jaringan tersebut. Bila jaringan itu berupa jaringan gramatikal, kohesi berfungsi sebagai pengatur relasi gramatikal bagian-bagian wacana. Di samping itu, jika jaringan-jaringan itu mengarah ke kesatuan topik (*topic unity*), kohesilah yang bertugas menjaga kesinambungan topik (*topic continuity*). Oleh karena itu, kohesi adalah salah satu sarana pembangun keutuhan wacana.

Kohesi, sebagai aspek formal bahasa dalam wacana organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky, 1976:26; dalam Tarigan, 1987:96).

Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*Language form*) terhadap ko-teks (situasi dalam bahasa). Secara

keseluruhan kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal meliputi penunjukkan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelesapan (*ellipsis*). Kohesi leksikal meliputi perpaduan leksikal. Sementara itu, penghubung atau perangkaian (*conjunction*) terletak antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan, 1976:6).

Karena pentingnya kehadiran kohesi tersebut, kebanyakan tulisan tentang wacana tidak kohesif, jika belum membahas perihal kohesi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan dicoba dibahas referensi sebagai penanda kohesi dalam berita utama harian *Bali Post*.

Harian *Bali Post* adalah koran terbesar dan tertua di Bali (Widminarko, 2001:31) . Pada awalnya harian ini bernama *Harian Suara Indonesia* yang pertama kali terbit pada tanggal 16 Agustus 1948. Pada waktu itu, koran inilah satu-satunya koran yang terbit di Bali sehingga layak koran ini disebut koran pelopor di Bali. Pada penerbitan tersebut, pemimpin umum/pemimpin redaksi adalah K. Nadha dengan motto “Pedoman Kemerdekaan Bangsa -oleh Rakyat -untuk Rakyat”.

Saat ini harian *Bali Post* terbit dalam 20 halaman dengan penyajian berbagai topik berita. Tertulis sebagai perintisnya adalah K Nadha, penanggung jawab adalah A.B.G. Satria Naradha, dan redaktur pelaksana adalah Wirata, serta sejumlah nama sebagai redaksi dan anggota redaksi. Hal yang menarik terkait dengan pemakaian bahasa (bahasa Indonesia) dalam harian ini seperti yang dituturkan oleh pengasuh /wartawan senior harian *Bali Post*, Widminarko. Koran ini diterbitkan dengan melalui proses pengeditan pemakaian bahasa Indonesia di samping secara berkala memberikan pembekalan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada para wartawannya.

Koran *Bali Post* menyajikan berbagai macam topik seperti halnya koran pada umumnya. Pada halaman pertama koran ini terdapat berita “nasional” sesuai dengan topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat disebut juga (berita utama). Pada halaman dua dan tiga disajikan berita kota yang berada di daerah Bali. Beritanya juga menyangkut topik yang hangat yang terjadi di daerah Bali. Halaman empat dan lima adalah berita tentang berbagai peristiwa di tiap kabupaten di Bali, halaman enam tentang topik “ajeg Bali”, halaman tujuh tentang opini, halaman delapan tentang hiburan, halaman sembilan sampai dengan dua belas tentang olah raga, halaman tiga belas tentang kesehatan, halaman empat belas dan lima belas tentang ekuin, halaman enam belas dan tujuh belas adalah iklan, halaman delapan belas interaktif, halaman sembilan belas tentang nasional, dan halaman dua puluh tentang berita internasional.

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang digunakan dalam harian dan majalah-majalah (Wojowasito, 1974:7). Selain itu, menurutnya, hal yang penting dalam bahasa jurnalistik adalah susunan kalimat harus logis dan pilihan katanya umum.

Sementara itu, Anwar (1984:15) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik harus singkat (ekonomis), padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Oleh karena itu, menurut Anwar, hal-hal yang bersifat berlebihan harus dibuang serta kata-kata mubazir dapat dihilangkan dari susunan kalimat tanpa merusak atau mempengaruhi kejelasan makna kalimat. Anwar juga mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam laras jurnalistik harus dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang memiliki pengaruh dan memiliki wibawa paling luas, misalnya bahasa baku, bahasa yang menaati kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan, dan mengikuti perkembangan kosakata di masyarakat.

Penelitian tentang wacana, khususnya referensi sebagai penanda kohesi dalam berita utama harian *Bali Post* masih langka/belum pernah dilakukan. Di samping itu, referensi perlu dilakukan untuk menghindari pengulangan unsur-unsur yang sama sehingga penulisan berita itu tidak monoton, berita yang disusun menjadi tampak lebih variatif dan lebih apik. Penelitian wacana yang sudah dilakukan masih berkisar penelitian wacana secara luas. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan dibicarakan lebih khusus “Referensi sebagai Penanda Kohesi dalam Berita Utama Harian *Bali Post*”.

Jenis referensi atau penunjukan apa saja yang ditemukan dalam penulisan berita utama Harian *Bali Post*? Masalah inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Secara khusus tulisan ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis referensi yang ditemukan dalam Berita Utama Harian *Bali Post*. Sedangkan secara umum diharapkan dapat ikut memberi sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dengan usaha menemukan kaidah-kaidah yang khusus dalam rangka pembakuan bahasa Indonesia. Tujuan lain ikut memberi sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan acuan dalam usaha memperoleh pengetahuan dan pemahaman sehubungan dengan studi wacana secara umum dan tentang referensi sebagai penanda kohesi dalam berita utama harian *Bali Post* secara khusus. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan diskusi, pendidikan dan pengajaran, penyusunan materi dan model wacana dalam berita utama untuk para penulis harian *Bali Post*.

Data yang dianalisis berupa wacana tulis berbahasa Indonesia, diambil dari halaman pertama Harian *Bali Post* yang memuat berita “nasional” sesuai dengan topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat yang biasa juga disebut berita utama.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah teori kohesi yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan dalam bukunya berjudul *Cohesion in English* (1976). Kohesi adalah alat untuk menyatakan adanya kepaduan di dalam suatu wacana atau paragraf, dan paragraf merupakan tataran di atas kalimat (Riana, 1985:71). Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:1) mengatakan bahwa teks adalah pemakaian bahasa baik lisan maupun tulisan, dalam bentuk prosa maupun puisi, dalam dialog maupun monolog yang membentuk satu kesatuan gagasan. Teks inilah yang sering disebut dengan wacana. Kohesi muncul jika penafsiran tertentu di dalam sebuah teks sangat bergantung pada penafsiran unsur yang lain di dalam teks yang sama.

Kohesi adalah konsep semantik seperti apa yang dikemukakan oleh M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976:4) yang dikutip oleh Riana (1989:5) sebagai berikut.

The concept of cohesion is semantic one: it refers to relation of meaning that exist within the text, and that define it as text. Cohesion occur where the Interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another. The one presupposes the order, in the sense that it cannot be effectively decoded except by recourse to it. When this happens, a relation of cohesion is setup, and two elements the presupposition of cohesion is set up, and two element the presuuppotion and the presupposed, are there by least potentially intergrated into text.

(Kohesi adalah sebuah konsep semantik, yang mengacu pada hubungan semantik, yang hadir di dalam teks, dan yang menentukannya sebagai sebuah teks. Kohesi terjadi jika penafsiran unsur-unsur di dalam wacana tergantung pada penafsiran-penafsiran yang lain. Unsur yang dipraanggapkan kepada unsur yang lain, dalam pengertian bahwa unsur itu tidak dapat disusun secara baik kecuali dengan unsur lainnya. Bila hubungan ini terjadi, maka terjadilah hubungan kohesi, dan dua unsur yang mempraanggapkan dan yang dipraanggapkan paling tidak secara potensial sudah terangkum di dalam teks).

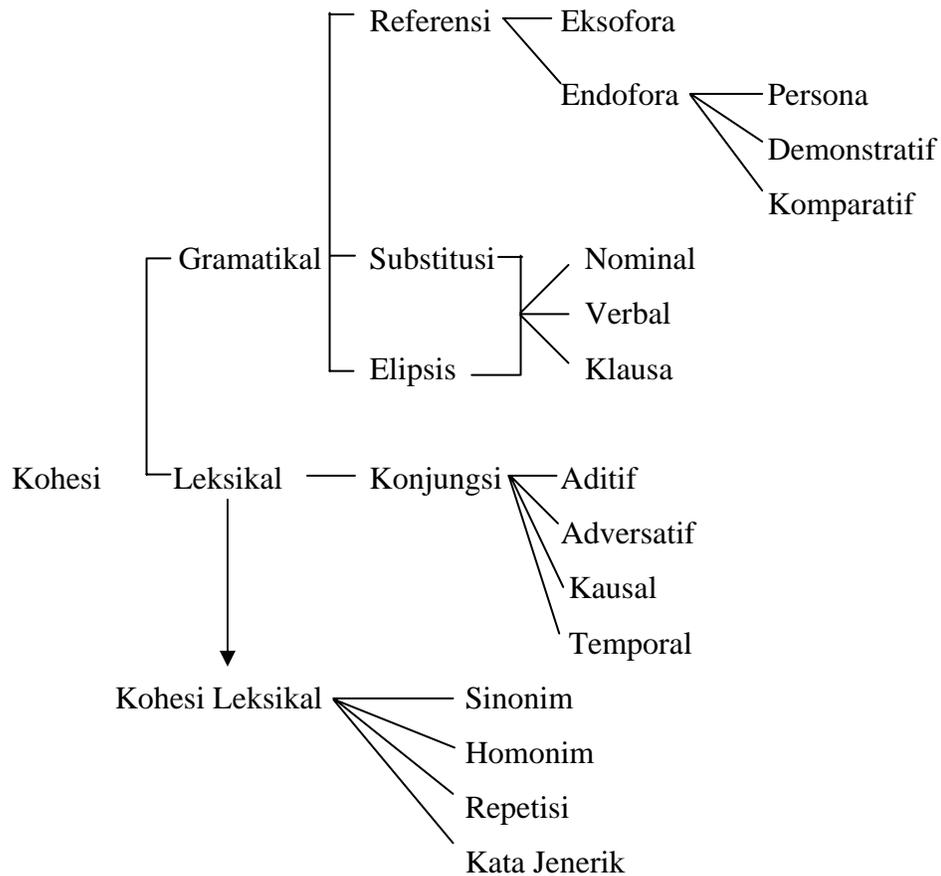
Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal meliputi penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelesapan (*ellipsis*). Sedangkan, kohesi leksikal meliputi perpaduan leksikal (*lexical cohesion*). Penghubung (*conjunction*) terletak antara keduanya, baik secara kohesi leksikal maupun secara kohesi gramatikal.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa penunjukan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ekseforis (*exophora*), yaitu menunjuk sesuatu yang berada di luar teks (sejalan dengan situasi), dan endoforis (*endophora*) menunjuk sesuatu yang berada di dalam teks. Tipe endoforis ini dibedakan menjadi tiga, yaitu persona, demonstratif, dan komparatif.

Penggantian dan pelesapan masing-masing dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu nominal, verbal, dan klausa. Perpaduan leksikal dibedakan menjadi dua, yaitu kolokasi dan reiterasi. Reiterasi meliputi, sinonim, superordinat, pengulangan, dan kata jenerik. Perangkaian dibedakan menjadi empat, yaitu aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Dilihat dari penjelasan kohesi tersebut, yang paling sesuai dengan tulisan ini adalah referensi atau penunjukan apa saja yang ditemukan dalam penulisan Berita Utama Harian *Bali Post*.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka kohesi dalam bahasa Inggris dapat dirangkum dengan bagan berikut ini.

Bagan Kohesi Bahasa Inggris



(lihat Riana, 1989:7)

Berdasarkan bagan di atas, kohesi dalam bahasa Inggris ada lima, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Mengingat teori kohesi ini diterapkan dalam bahasa Inggris, sudah jelas strukturnya berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam menganalisis data yang ditemukan, dalam tulisan ini akan disesuaikan dengan kenyataan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

3. Referensi

Referensi adalah hubungan antara referen dan lambang yang digunakan untuk mewakilinya. Dengan kata lain, referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut *rumah* adalah referen kata *rumah* (lihat Kridalaksana, 1982:144).

Di dalam sebuah wacana ada berbagai acuan seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Pengacuan tersebut sering kali diulang untuk memperjelas makna (Alwi *et al.*, 1993:495). Untuk mendapatkan wacana yang kohesif dan koheren, pengacuan harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi maujud menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1976:31) membagi referensi menjadi dua, yaitu referensi eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi endoforis adalah pengacuan terhadap maujud yang terdapat di dalam teks (bahasa), teks yang biasanya diwujudkan oleh pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Referensi endoforis ini, yang pengacuannya terdapat dalam teks atau bahasa, ditinjau dari arah acuannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

3.1 Referensi Anaforis

Dalam kaitannya dengan permasalahan referensi anaforis dan referensi kataforis, Kaswanti Purwo (1987:10) menyatakan bahwa persyaratan bagi suatu konstituen yang dapat disebut anafora atau katafora adalah bahwa konstituen tersebut harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama) dengan konstituen yang diacunya. Salah satu akibat dari konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah memungkinkan adanya konstituen tertentu yang sudah disebut sebelumnya, baik dalam bentuk pronomina persona maupun dalam bentuk pronomina lainnya. Misalnya *Pak Toni, sopir saya itu, rumahnya jauh*. Enklitik *-nya* menunjuk kembali pada konstituen *Pak Toni* yang sudah disebut sebelumnya. Pengacuan seperti itulah yang disebut dengan referensi anaforis.

3.1.1 Referensi Anaforis berupa Pronomina Persona

Referensi anaforis mengacu pada bentuk yang sudah disebutkan sebelumnya (letak kiri). Referensi anaforis biasanya berupa pronomina persona dan pronomina demonstratif. Referensi anaforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud enklitik *-nya* dan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak.

Pronomina persona merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti. Hal ini sangat bergantung pada "kiat" yang sedang diperankan oleh pelibat wacana, baik sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua) atau yang dibicarakan (persona ketiga) (lihat Kaswanti Purwo, 1987). Pronomina persona ketiga yang berupa enklitik *-nya* mengacu pada bentuk yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, enklitik *-nya* cenderung bersifat anaforis. Berikut ini disajikan pemakaian pronomina persona sebagai referensi anaforis dalam berita utama harian *Bali Post*.

(1) Dalam pemeriksaan, penyidik juga sempat memutar video rekaman soal latihan militer di Aceh. Namun, *Ba'asyir* enggan mengomentari video tersebut. "*Dia* akan memberikan penjelasan di pengadilan. *Dia* sempat mengetahui satu orang di video. Tetapi dijawab nanti akan dijelaskan di pengadilan," jelasnya (BP, 12/8 /10).

Pada contoh wacana (1) *Ba'asyir* yang terdapat pada kalimat kedua dalam wacana (1) direferen atau diacu dengan pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia* pada kalimat ketiga dan keempat. Selain itu, *Ba'asyir* yang terdapat pada kalimat kedua dalam wacana (1) itu juga direferen dengan pronomina persona yang berupa enklitik *-nya* pada kalimat kelima. Pada contoh (1) ini referensi itu baru dapat diketahui setelah melihat hubungannya dengan bagian-bagian lain yang disebutkan sebelumnya (letak kiri). Referensi *dia* baru dapat diketahui mengacu pada persona tertentu, yaitu *Ba'asyir*,

karena telah disebutkan pada bagian sebelumnya, begitu pula halnya dengan referensi yang berupa enklitik *-nya* juga mengacu kepada *Ba'asyir*.

- (2) *Khoir Umi Latifah (25)*, warga Buyengan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Rabu (11/8) kemarin nekat melakukan aksi bakar diri di kamar mandi tempat kos-nya. *Ia* mengajak serta dua anak-nya yang masih balita. Korban yang bekerja sebagai penjaga rumah kos tersebut tidak dapat terselamatkan dan tewas dalam aksi bakar diri itu, sedangkan dua anak-nya yakni Linduaji (3,5) dan Dwi (2,5) berhasil diselamatkan meski mengalami luka bakar,” kata Kapolsek Depok Barat AKP Andreas Deddi Wijaya (BP, 12/8 /10).

Pada contoh wacana (2), terjadi proses referensi, yaitu *Khoir Umi Latifah (25)* pada kalimat pertama, direferen atau diacu dengan pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *ia* pada kalimat kedua. Selain itu, juga direferen dengan pronomina persona yang berupa enklitik *-nya* pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga. Dalam wacana itu yang dimaksud dengan *ia* dan yang dimaksud dengan enklitik *-nya* adalah *Khoir Umi Latifah (25)*, hal itu dapat diketahui dari konteks kalimat setelah melihat hubungannya dengan bagian-bagian lain yang telah disebutkan sebelumnya.

Referensi seperti yang terlihat pada contoh di atas sangat mendukung kekohesifan dan kekoherenan wacana yang dibangunnya. Dengan memanfaatkan referensi itu sebagai alat pembangun wacana, pengulangan unsur-unsur yang sama dalam penulisan akan terhindar sehingga wacana itu tidak monoton. Wacana yang disusun menjadi tampak lebih variatif dan lebih apik.

Contoh lain penggunaan referensi pronomina persona sebagai alat pembangun wacana yang kohesif dalam media massa cetak, terutama pada penulisan berita utama, adalah sebagai berikut.

- (3) Informasi di lapangan menyebutkan, sekitar pukul 09.30 wita, *Agung Bharata* dan istri-nya ditemani seorang ajudan pribadi, *Dewa Nyoman Semara Yoga* asal Serongga, jalan-jalan di pantai. Diawali dari pantai Leping, *mereka* berjalan ke timur menuju pantai Sidayu dan rencananya berahkir di pantai Watu Klotok, Klungkung.

Untuk menuju pantai Watu Klotok, *mereka* harus menyeberangi derasnya arus Tukad Jinah yang merupakan perbatasan pantai Sidayu dan pantai Watu Klotok (BP, 6/9/10).

Pada contoh wacana (3), terjadi proses referensi, yaitu *Agung Bharata* dan istri-nya dan *Dewa Nyoman Semara Yoga* pada kalimat pertama direferen dengan pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka* pada kalimat kedua dan ketiga. Di samping itu, juga terjadi proses referensi, yaitu *Agung Bharata* direferen dengan pronomina persona yang berupa enklitik *-nya* pada kalimat pertama. Dalam wacana (3) itu yang dimaksud dengan *mereka* pada kalimat kedua dan ketiga adalah *Agung Bharata* dan istri-nya serta *Dewa Nyoman Semara Yoga*. Sedangkan yang dimaksud enklitik *-nya* pada kata *istri* dalam kalimat pertama adalah *Agung Bharata*. Hal itu baru dapat diketahui mengacu pada persona tertentu setelah melihat konteks sebelumnya.

3.1.2 Referensi Anaforis berupa Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda. Kata-kata itu bersifat deiktis, yakni menunjuk kepada hal umum, ihwal ataupun tempat. Pronomina demonstratif umum menurut Alwi *et al.* (1993:287) terdiri atas *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *itu* mengacu ke referen yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan.

Di dalam pemakaiannya, pronomina demonstratif *ini*, *itu*, dan *anu* diletakkan sesudah nomina yang diatasinya. Berikut contoh pemakaiannya dalam wacana berita utama harian *Bali Post*.

(4) Klungkung memiliki kekayaan laut berupa *panorama alam bawah laut*. Potensi *itu* patut dilestarikan karena *itu* merupakan kekayaan alam yang bermanfaat bagi masyarakat. Potensi *itu* dominan belum tergaraf optimal karena ada di Nusa Penida. Untuk mengangkat potensi yang ada agar bisa dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi rakyat itulah, Kabupaten Klungkung akan mendorongnya melalui pendekatan Sail Nusa Penida 2012 (BP,12/8/10).

- (5) Kasus penyelamatan Bank Century yang terjadi di November 2008 atau saat pemerintahan SBY-JK. *Kasus Century* ditengarai merugikan negara. Isu *itu* terus berkembang dan puncaknya DPR membuat Panitia Hak angket Century atau lebih dikenal Pansus Century pada 4 Desember 2009, saat pemerintahan SBY-Boediono(BP,17/10/10).

Pada contoh wacana (4) terjadi proses referensi, yaitu *panorama alam bawah laut* pada kalimat pertama direferen atau diacu dengan pronomina demonstratif *itu* pada kalimat kedua dan kalimat ketiga. Dalam wacana (4) yang dimaksud dengan pronomina demonstratif *itu* pada kalimat kedua dan ketiga adalah *panorama alam bawah laut* baru dapat diketahui mengacu pada persona tertentu setelah melihat konteks sebelumnya.

Berikutnya pada wacana (5) juga terjadi proses referensi, yaitu *Kasus Century* pada kalimat kedua direferen atau diacu dengan pronomina demonstratif *itu* pada kalimat ketiga. Dalam wacana (5) yang dimaksud dengan pronomina demonstratif *itu* pada kalimat ketiga adalah *Kasus Century* dapat diketahui mengacu pada persona tertentu setelah melihat konteks sebelumnya.

Penggunaan kata *itu* yang pengacuannya bersifat anaforis terhadap wacana di atas dapat menciptakan wacana yang apik. Di samping itu, juga dapat dilakukan dengan pemakaian kata *ini* yang bersifat anaforis, seperti pada contoh berikut.

- (6) Bus angkutan naas *itu* adalah bus Safari Darma Raya jurusan Mataram-Jakarta dan bus Malang Indah jurusan Denpasar-Malang. Saat kejadian sekitar pukul 21.00 WIB, bus *itu* mengangkut puluhan penumpang . Tiba di lokasi kejadian, mendadak *hujan batu tumpah* mengenai kaca samping. Kebetulan dua bus tersebut berjalan beriringan. Kondisi paling parah dialami *bus Malang Indah* . Kaca kiri kendaraan *ini* hancur terkena lemparan batu. Serangan *ini* juga melukai satu pemudik, Mohamad Awan (35) (BP,6/9/10).
- (7) *Pura Pucak Penulisan* yang berlokasi di Desa Sukawana, Kintamani merupakan salah satu pura *Sad Kahyangan* di Bali yang menyimpan beragam keunikan. Selain untuk menuju wilayah pura mesti menaiki ratusan tangga, pura *ini* banyak menyimpan arca pralingga sehingga juga dinamakan sebagai Pura Archa Pratista dan telah menjadi salah satu cagar nasional (BP,17/10/10).

Contoh wacana (6) juga terjadi proses referensi, yaitu *bus Malang Indah* pada kalimat kelima direferen atau diacu dengan pronomina demonstratif *ini* pada kalimat keenam, dan *hujan batu tumpah* pada kalimat ketiga direferen dengan pronomina demonstratif *ini* pada kalimat ketujuh. Dalam wacana (6) yang dimaksud dengan pronomina demonstratif *ini* pada kalimat keenam adalah *bus Malang Indah*, sedangkan yang dimaksud dengan pronomina demonstratif *ini* pada kalimat ketujuh adalah *hujan batu tumpah*. Itu diketahui mengacu pada persona tertentu setelah melihat konteks sebelumnya.

Pada wacana (7) terjadi proses referensi, yaitu *Pura Pucak Penulisan* pada kalimat pertama direferen atau diacu dengan pronomina demonstratif *ini* pada kalimat kedua. Dalam wacana (7) yang dimaksud dengan pronomina demonstratif *ini* pada kalimat kedua adalah *Pura Pucak Penulisan*. Hal itu diketahui mengacu pada persona tertentu setelah melihat konteks sebelumnya.

3.1.3 Referensi Anaforis Kedefinitan atau Ketakrifan

Untuk mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensial dengan menggunakan pemarkah ketakrifan atau kedefinitan. Pemarkah-pemarkah yang sering digunakan sebagai penyulih adalah *tersebut*, *begini*, dan *begitu*. Berikut adalah pemakaiannya dalam berita utama harian *Bali Post*.

- (8) Wayan Puter, orang pertama yang melihat kemunculan *Agung Bharata*. Puter menuturkan ia melihat seorang berjalan sempoyongan berusaha keluar dari terjangan ombak. Dia berjalan sempoyongan dan berusaha melawan ombak untuk keluar menuju pesisir. Namun tak lama kemudian orang yang keluar itu roboh. Puter dan teman-temannya kemudian mendekati dan berupaya menyelamatkan lelaki *tersebut*. Saat didekati Agung Bharata berkata, "*uliang tiang* ke Puri Gianyar (kembalikan saya ke Puri Gianyar-red)." Setelah itu dia pingsan (BP, 6/9/10).

- (9) ...”Kami mendapat pengaduan dari masyarakat bahwa *di Vila Roberto terdapat ratusan benda antik*,” kata Kapolres Badung AKBP Dwi Suseno, Jumat (3/9) kemarin. Kapolres Dwi Suseno menjelaskan, *begitu mendengar hal itu* langsung memerintahkan beberapa anak buahnya untuk melakukan lidik... (BP, 4/9/10).

Pada contoh wacana (8) terjadi proses referensi, dengan pemarkah kedefinitan, yaitu *tersebut* mengacu kepada *Agung Bharata* yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya. Sedangkan wacana (9) terjadi proses referensi dengan pemarkah *begitu mendengar hal itu* mengacu kepada *di Vila Roberto terdapat ratusan benda antik* yang telah disebutkan pada alenia sebelumnya.

3.2 Referensi Kataforis

Referensi kataforis mengacu pada bentuk yang ada di belakangnya (letak kanan). Pemakaian referensi yang bersifat kataforis sangat terbatas, tidak seperti pemakaian referensi anaforis yang sangat dominan dalam media *Bali Post*. Jika koreferensi suatu bentuk mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanannya, koreferensi itu disebut katafora. Pada dasarnya, referensi anafora dan katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol (Kaswanti Purwo, 1987:105). Referensi meliputi pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pemarkah definit. Berikut adalah uraian setiap bagian referensi tersebut.

3.2.1 Referensi Kataforis berupa Pronomina Persona

Referensi kataforis dapat juga berbentuk pronomina persona, seperti halnya terdapat pada referensi anaforis. Wujudnya kata ganti orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Berikut contoh pemakaiannya dalam berita utama harian *Bali Post*.

- (10) Menurut pimpinan rombongan, Wang Fu Yu, kedatangan *mereka* untuk kedua kalinya bertujuan menawarkan kerja sama yang lebih erat antara Cina dan Bali. ”Ini merupakan kedatangan saya yang kedua kalinya ke Bali. Saya harap kerja sama antara Cina dan Bali bisa ditingkatkan,” ujar Wang. Kunjungan *delegasi Cina* ke

Bali, menurut Wang bukan hal baru, tetapi sudah rutin dilakukan sejak tahun 50-an (BP, 12/3/02).

Pengacuan yang bersifat kataforis sangat jarang ditemukan, tidak seperti pengacuan anaforis yang sangat dominan pemakaiannya. Bahkan, dari beberapa data wacana berita utama harian *Bali Post* yang terkumpul hanya dijumpai satu saja pronomina persona yang bersifat kataforis. Pada contoh wacana (10) kata *mereka* mengacu pada konsituen di belakangnya, yaitu *delegasi Cina*. Sedangkan untuk pronomina demonstratif yang bersifat kataforis berdasarkan data yang terkumpul belum ditemukan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa referensi adalah hubungan antara referen dan lambang yang digunakan untuk mewakilinya. Referensi sebagai penanda kohesi dalam berita utama harian *Bali Post* dibedakan menjadi (a) referensi anaforis dan (b) referensi kataforis. Baik referensi anaforis maupun kataforis dapat diacu oleh konstituen yang berupa pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pemarkah kedefinitan. Dalam tulisan ini, pengacuan yang bersifat kataforis sangat jarang ditemukan, tidak seperti pengacuan anaforis sangat dominan pemakaiannya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djawanai, Stephanus. 1977. "Pengakuan Pariyem: Tinjauan Singkat dari Segi Sosiolinguistik". Makalah.
- Gutwinsky. 1976. dalam Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Jana, I Kade.1990. "Superordinat sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana" dalam *Widyaparwa*, Nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Laporan Penelitian untuk Lembaga Penelitian UGM.
- . 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Cetakan I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riana, I Ketut. 1985. "Konjungsi dalam Paragraf" dalam *Majalah Widya Pustaka, Tahun II No. 6*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- . 1989. "Hubungan Semantik dalam Wacana Bahasa Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwidita, I.G.N.Putu. 1991. "Hubungan Semantik Waktu dalam Wacana Bahasa Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widminarko, 2001. *Tantangan Profesi Wartawan*. Jakarta: Pustaka Tokoh.